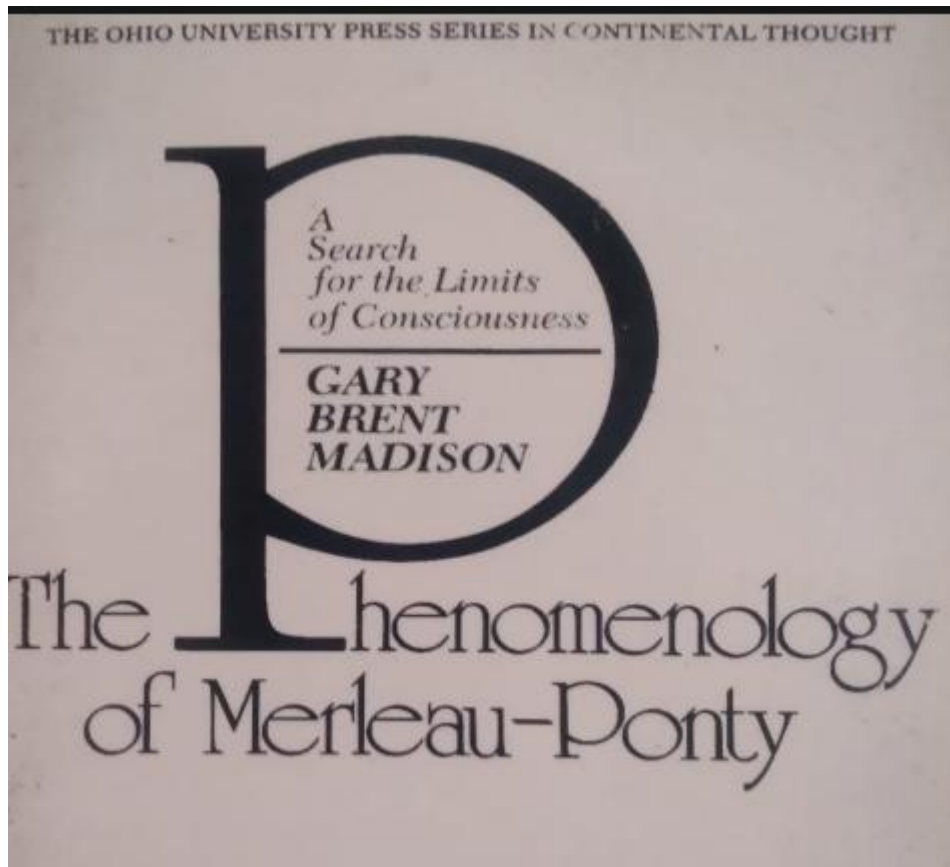




## RINGKASAN BUKU

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst and Chair, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

Bogor, Indonesia

8 Desember 2025

## RINGKASAN BUKU

### The Phenomenology of Merleau-Ponty

Kita bahas dengan memperluas tiga area sekaligus:

1. **Fenomenologi sebagai horizon umum**
2. **Bahasa dalam perspektif fenomenologis**
3. **Seni sebagai medan penyingkapan makna (aesthetic phenomenology)**

Kita ikuti alur naratif: dari konsep, lalu ke contoh konkret.

---

#### 1. Fenomenologi: dari “kesadaran” ke “dunia yang dihayati”

Secara klasik, fenomenologi—sejak Husserl—didefinisikan sebagai “kembali kepada hal-hal itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*). Artinya, filsafat tidak mulai dari teori abstrak, tetapi dari **pengalaman yang dihayati** (*lived experience, Erlebnis*):

- Saya tidak pertama-tama “punya teori” tentang dunia, melainkan selalu sudah **hidup di dalam dunia**: mengajar, berbicara, berjalan, mencintai, menderita.
- Fenomenologi berusaha **mendeskrripsikan struktur pengalaman ini**: bagaimana sesuatu tampil, bagaimana makna muncul, sebelum ditangkap oleh teori ilmiah atau kategori psikologi.

Perkembangan kemudian:

- **Husserl**: fokus pada **kesadaran intensional** (setiap kesadaran adalah kesadaran akan sesuatu).
- **Heidegger**: menggeser fokus dari “kesadaran” ke “**Dasein**” – manusia sebagai ada-di-dunia.
- **Merleau-Ponty**: menekankan **tubuh yang dihayati (lived body)**, bahasa, seni, dan intersubjektivitas.

Di sinilah bahasa dan seni menjadi penting: keduanya bukan sekadar “objek kajian”, tetapi **cara dunia menyingkapkan diri** kepada kita.

---

## **2. Fenomenologi Bahasa: ketika makna lahir dalam ucapan**

### **2.1 Bahasa bukan “bungkus”, tetapi “tempat kelahiran makna”**

Dalam pandangan representasional klasik, bahasa sering dipahami sebagai:

“Alat untuk menyatakan pikiran yang sudah jadi.”

Fenomenologi—khususnya Merleau-Ponty dan hermeneutika (Gadamer, Ricoeur)—membalik perspektif ini:

- Pikiran **belum utuh** sebelum diucapkan.
- Dalam proses berbicara/menulis, kita justru **menemukan** apa yang sungguh-sungguh kita maksud.

Merleau-Ponty membedakan:

#### **1. *Parole parlante* (ucapan hidup)**

- Bahasa yang **sedang diciptakan**.
- Terjadi ketika seseorang berupaya mencari kata untuk sesuatu yang baru, misalnya ilmuwan yang merumuskan konsep baru, atau seniman yang menggali ungkapan segar.
- Ada unsur **keterkejutan**: “Ah, ternyata begini maksud saya!”

## 2. *Parole parlée* (ucapan yang membeku)

- Bahasa yang sudah menjadi **kebiasaan, klise, rumus**.
- Misalnya jargon birokrasi, slogan politik yang diulang tanpa refleksi, atau istilah akademik yang dipakai otomatis.

Fenomenologi tertarik pada **momen transisi** dari *parole parlante* ke *parole parlée*: bagaimana sesuatu yang semula hidup dan kreatif pelan-pelan membeku menjadi sistem.

### 2.2 Contoh naratif: kelas yang hidup vs kelas yang “mati”

Bayangkan dua situasi:

#### 1. Kelas A

- Dosen membaca slide, mahasiswa mencatat. Bahasa yang dipakai: definisi standar, rumus baku.
- Makna yang hadir adalah **makna “tipis”**: semua berjalan, tetapi tidak menyentuh pengalaman eksistensial mahasiswa.

#### 2. Kelas B

- Dosen mengawali dengan kisah konkret (misalnya cerita seorang pekerja yang kehilangan pekerjaan karena otomasi).
- Lalu istilah “disrupsi teknologi”, “VUCA”, atau “AI dalam manajemen SDM” muncul **pelan-pelan**, sebagai **nama** bagi sesuatu yang mahasiswa rasakan di dunia mereka sendiri.
- Di sini, bahasa menjadi **jembatan** antara pengalaman prateoretis dengan konseptualisasi ilmiah.

Fenomenologi akan berkata: di kelas B, bahasa berfungsi sebagai **“peristiwa”** – bukan sekadar alat komunikasi, tetapi **peristiwa penyingkapan**: sesuatu yang sebelumnya samar menjadi tampak.

### 2.3 Bahasa sebagai “rumah Ada” (Heidegger)

Heidegger menyebut bahasa sebagai **"Rumah Ada"** – *die Sprache ist das Haus des Seins*. Intinya:

- Bukan kita yang "memiliki" bahasa, tetapi sering kali **bahasalah yang "menggunakan" kita** untuk menyingkapkan suatu cara berada.
- Kata-kata dasar seperti *ada, waktu, dunia, rumah, asing* mengandung **jejak-jejak pengalaman historis** suatu komunitas.

Contoh:

- Kata **"tanah air"** dalam konteks Indonesia bukan sekadar "land + water"; ia memanggil horizon emosi, sejarah kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, dan imajinasi masa depan.
- Fenomenologi bahasa akan menelusuri bagaimana kata-kata seperti ini **mengatur cara kita melihat diri, orang lain, dan dunia politik**.

## 2.4 Bahasa, tubuh, dan gestur

Bagi Merleau-Ponty, bahasa tidak bisa dipisahkan dari **tubuh**:

- Intonasi, jeda, gerak tangan, ekspresi wajah, bahkan diam – semuanya adalah **"gestur bermakna"**.
- Dalam percakapan langsung, kita sering "mengerti lebih" dari sekadar kalimat eksplisit, karena kita menangkap **medan fenomenal**: konteks situasi, sejarah hubungan, latar budaya.

Di sini, kajian fenomenologi bahasa sangat dekat dengan:

- **Pragmatik** (bagaimana makna tergantung konteks tindakan)
- **Hermeneutika** (bagaimana makna ditafsirkan dalam tradisi, teks, dan dialog)

---

## 3. Fenomenologi Seni: seni sebagai modus pengungkapan dunia

Jika bahasa adalah medium makna yang artikulatif, **seni** adalah medium makna yang sering kali **non-konseptual**: ia bekerja lewat warna, suara, bentuk, ritme, dan ruang.

### 3.1 Seni tidak sekadar “merepresentasikan” realitas

Dalam estetika fenomenologis, karya seni **bukan sekadar salinan** dunia luar. Ia:

- **Menciptakan cara melihat baru** terhadap dunia.
- Membuka **horizon makna** yang sebelumnya tersembunyi.

Merleau-Ponty saat membaca Cézanne menunjukkan:

- Cézanne tidak melukis apel sebagai “benda dengan atribut warna merah, bentuk bulat, dsb.”
- Ia mencoba menghadirkan “**cara apel itu tampak**” dalam pengalaman kita: berat, kilau, posisi di atas meja, hubungannya dengan cahaya.
- Lukisan menjadi “**eksperimen fenomenologis**”: bagaimana dunia tampak sebelum disederhanakan menjadi objek ilmiah.

### 3.2 Pengalaman mendengar musik: contoh Husserlian

Fenomenologi klasik sering memakai contoh **musik** untuk menjelaskan kesadaran waktu:

- Ketika mendengar melodi, kita tidak mendengar **nada per nada** secara terpisah.
- Kita selalu menyadari:
  - Nada yang **baru saja berlalu** (retention)
  - Nada yang **sedang terdengar** (primal impression)
  - Harapan samar akan nada yang **akan datang** (protention)

Musik menunjukkan bahwa:

- Kesadaran waktu bukan rangkaian titik "sekarang" yang terpisah, melainkan **kontinuum yang saling menembus**.
- Itu sebabnya sebuah lagu dapat menggerakkan emosi: ia memanggil kenangan, membentuk ekspektasi, lalu terkadang **melampaui ekspektasi** (misalnya pada modulasi tak terduga dalam musik jazz).

Fenomenologi seni akan menganalisis **bagaimana struktur-struktur pengalaman waktu, ruang, dan tubuh** diolah dan "dipadatkan" dalam komposisi artistik.

### 3.3 Sastra dan dunia fiksional

Fenomenolog seperti **Roman Ingarden** menyoroti karya sastra:

- Teks sastra tidak "jadi" begitu saja; pembaca harus **mengaktualkan** dunia fiksional dalam imajinasi.
- Ada "**kekosongan**" atau "**ketidaklengkapan**" (gaps) yang sengaja dibiarkan: kita tahu karakter "tinggi", "muram", tetapi tidak semua detail fisiknya ditentukan.
- Justru di ruang kosong inilah **pembaca berpartisipasi**: fenomenologi menyebutnya sebagai *horizon of indeterminacy*.

Contoh sederhana:

- Dalam novel tentang kota kecil yang dilanda banjir, deskripsi bisa sangat minimal. Namun, pembaca yang pernah mengalami banjir akan "mengisi" dengan bau lumpur, suara sirene, rasa takut.
- Pengalaman pribadi pembaca **berjalan** dengan teks; dunia fiksional menjadi **ruang pertemuan** antara ekspresi pengarang dan pengalaman pembaca.

### 3.4 Seni rupa dan "daging dunia"

Kembali ke Merleau-Ponty, "Eye and Mind" menegaskan:

- Pelukis bukan sekadar “mengamati” dunia, melainkan **bagian dari daging dunia**.
- Mata yang melihat dan dunia yang dilihat sama-sama terbuat dari **flesh**: suatu medium ontologis di mana keduanya saling menembus.

Ketika kita berdiri di depan lukisan:

- Kita tidak hanya “melihat objek”.
- Kita merasakan **cara pelukis memandang dunia** yang kini hadir kembali melalui warna, tekstur, dan komposisi.
- Ada dimensi **inter-subjektivitas**: pertemuan antara cara-ada pelukis dan cara-ada kita sebagai penafsir.

---

#### 4. Bahasa dan Seni: dua jalur menuju penyingkapan Being

Dari uraian di atas, kita dapat melihat:

- **Bahasa**: lebih artikulatif, konseptual, dialogis.
- **Seni**: lebih intuitif, simbolik, sering non-verbal.

Namun dalam fenomenologi, keduanya tidak dipisahkan secara tajam; sebaliknya, keduanya adalah **dua modus ekspresi**:

##### 1. Bahasa sebagai seni, seni sebagai bahasa

- Puisi, misalnya, adalah contoh paling jelas: bahasa biasa di-“rekayasa” sehingga mendekati cara kerja seni.
- Dalam puisi, kata-kata kembali menjadi **segar**; klise dipecah; struktur sintaksis diganggu untuk menghasilkan horizon makna baru.

##### 2. Simbol dan metafor sebagai jembatan

- Metafor tidak sekadar “hiasan”, melainkan **cara menangkap aspek realitas yang tak tertangkap oleh istilah literal**.
- Misalnya, menyebut kota sebagai “**hutan beton**”: segera menghadirkan rasa sesak, anonim, keras, berbeda dari sekadar “banyak gedung tinggi”.

### 3. Hermeneutika fenomenologis

- Gadamer dan Ricoeur melanjutkan jalur ini:
  - Setiap teks dan karya seni adalah **peristiwa pemahaman** yang terjadi dalam sejarah.
  - Penafsir tidak berdiri di luar, melainkan **terlibat**: horizon penafsir berjumpa dengan horizon teks, menghasilkan pemahaman baru.

---

## 5. Implikasi untuk kajian humaniora, pendidikan, dan riset

Terakhir, mari tarik beberapa implikasi praktis—ini relevan untuk Bapak sebagai pendidik dan peneliti.

### 5.1 Dalam pendidikan dan pengajaran

#### 1. Menghidupkan konsep melalui pengalaman

- Ketika membahas konsep filsafat, manajemen, atau etika teknologi, pendekatan fenomenologis mendorong kita untuk **mengawalnya dari pengalaman konkret**: cerita, kasus, situasi yang dihayati mahasiswa.
- Bahasa ilmiah kemudian diperkenalkan sebagai “**nama**” bagi **sesuatu yang telah mereka rasakan**.

#### 2. Peran narasi, metafor, dan ilustrasi seni

- Menggunakan film pendek, puisi, potongan lukisan, atau lagu sebagai pintu masuk diskusi etis/filosofis.

- Misalnya:
  - Film tentang pekerja gig economy untuk membahas alienasi di era digital.
  - Lukisan ekspresionis untuk membahas kegelisahan eksistensial.

### 3. Refleksi atas bahasa sendiri

- Mengajak mahasiswa menyadari kapan mereka hanya mengulang “kalimat buku teks” (parole parlée) dan kapan mereka sungguh mencari kata untuk pengalaman mereka sendiri (parole parlante).
- Ini sekaligus latihan **kritis terhadap jargon**: manajemen, politik, bahkan agama.

## 5.2 Dalam penelitian

### 1. Riset kualitatif dengan kedalaman fenomenologis

- Wawancara mendalam tentang pengalaman kerja di era AI, misalnya, dapat dianalisis fenomenologis: menelusuri bagaimana pekerja mengalami “terancam”, “terbantu”, “terasing”, atau “ditingkatkan” teknologinya.
- Di sini bahasa subjek (ungkapan spontan, metafor yang mereka pakai) menjadi **data utama**, bukan sekadar bahan untuk dikodekan secara statistik.

### 2. Analisis wacana dan narasi

- Fenomenologi bahasa dapat memperkaya analisis kebijakan publik, pidato politik, atau kampanye CSR: bukan hanya “apa yang dikatakan”, tetapi **bagaimana dunia tertentu sedang dikonstruksi dalam bahasa itu**.

- Misalnya, cara media berbicara tentang “smart city”, “green growth”, atau “digital natives” membentuk horizon bagaimana masyarakat membayangkan masa depan.

### 3. Kajian seni sebagai cermin zaman

- Karya seni—film, musik, instalasi digital—bisa dipahami fenomenologis sebagai **“dokumen sensitif”** mengenai kecemasan dan harapan suatu generasi.
- Contoh: film tentang kesepian di era media sosial menyingkap cara baru manusia mengalami “keterhubungan sekaligus keterasingan”.

---

### Penutup: Fenomenologi sebagai “latihan kepekaan”

Jika disarikan, fenomenologi bahasa dan seni pada dasarnya mengajak kita:

- **Lebih peka terhadap cara sesuatu tampak**, sebelum buru-buru menjadikannya objek teori.
- **Lebih hati-hati terhadap bahasa**: menyadari kekuatannya untuk menyingkap sekaligus menutup; untuk memerdekakan sekaligus membekukan.
- **Lebih terbuka terhadap seni** sebagai laboratorium kecil untuk menguji bagaimana dunia bisa dialami secara lain.

Berikut disusun **peta konsep** lima tokoh kunci—Husserl, Heidegger, Merleau-Ponty, Gadamer, dan Ricoeur—dengan **benang merah gagasan** dan **contoh aplikatif pada konteks Indonesia kontemporer**.

---

## 1. Peta Relasi Besar (gambaran “lintasan” gagasan)

Secara sangat ringkas, hubungan lima tokoh ini bisa dibayangkan sebagai lintasan:

**Husserl → Heidegger → (Merleau-Ponty, Gadamer) → Ricoeur**

Dan secara tematik:

**Dari kesadaran → ada-di-dunia → tubuh-di-dunia → bahasa sebagai medium pemahaman → narasi & identitas**

- **Husserl**: fenomenologi **kesadaran intensional** dan **dunia kehidupan (Lebenswelt)**.
  - **Heidegger**: menggeser fokus ke **Dasein (ada-manusia)**, **ada-di-dunia**, dan kritik atas teknologi.
  - **Merleau-Ponty**: menekankan **tubuh yang dihayati**, persepsi, dan “daging dunia” (*flesh*).
  - **Gadamer**: mengembangkan **hermeneutika filosofis**: pemahaman sebagai dialog historis dalam bahasa.
  - **Ricoeur**: memadukan fenomenologi dan hermeneutika, dengan fokus pada **narasi, simbol, dan identitas**.
- 

## 2. Tabel Peta Konsep Ringkas

| <b>Tokoh</b>         | <b>Fokus utama</b>              | <b>Kata kunci inti</b>                                      | <b>Pintu masuk ke tokoh lain</b>                            |
|----------------------|---------------------------------|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <b>Husserl</b>       | Fenomenologi kesadaran          | Intensionalitas, epoché, reduksi, Lebenswelt (dunia hidup)  | Menjadi fondasi bagi Heidegger, Merleau-Ponty, Ricoeur      |
| <b>Heidegger</b>     | Ontologi fundamental (Dasein)   | Being-in-the-world, Sorge (kepedulian), das Man, teknologi  | Mempengaruhi Gadamer (hermeneutika) & Merleau-Ponty         |
| <b>Merleau-Ponty</b> | Fenomenologi tubuh & persepsi   | Lived body, field, intercorporeality, flesh                 | Menjembatani fenomenologi kesadaran ↔ ontologi & estetika   |
| <b>Gadamer</b>       | Hermeneutika filosofis          | Tradisi, pra-paham, permainan, dialog, fusion of horizons   | Mengubah fenomenologi menjadi teori pemahaman historis      |
| <b>Ricoeur</b>       | Hermeneutika naratif & simbolik | Teks, simbol, metafor, narrative identity, memory & forget. | Menggabungkan Husserl–Heidegger–Gadamer dalam kunci “kisah” |

### 3. Contoh Aplikatif di Indonesia Kontemporer

#### 3.1 Edmund Husserl – *Fenomenologi Kesadaran & Dunia Kehidupan*

##### Gagasan inti

- Semua kesadaran selalu **tentang sesuatu** (intensional).

- Filsafat harus kembali ke **"dunia kehidupan"**: dunia sehari-hari sebelum direduksi oleh sains/statistik.
- *Epoché* dan reduksi: menggantung dulu asumsi-asumsi, lalu mendeskripsikan **bagaimana sesuatu dialami**.

### Contoh aplikatif di Indonesia

#### 1. Riset pengalaman mahasiswa dalam pendidikan tinggi digital

- Penelitian fenomenologi tentang **pengalaman di kelas hybrid/daring**, misalnya di kampus-kampus Indonesia setelah pandemi.
- Fokusnya bukan dulu pada nilai dan angka, tetapi pada **bagaimana mahasiswa sungguh menghayati**: rasa terasing, fleksibilitas, tekanan tugas, relasi dengan dosen melalui layar, dsb.
- Data berupa narasi pengalaman (wawancara mendalam, diary) dianalisis untuk mengungkap struktur "dunia kehidupan mahasiswa" di era *Kampus Merdeka* dan AI.

#### 2. Desain layanan publik digital yang berpusat pada pengalaman warga

- Aplikasi layanan publik (administrasi kependudukan, kesehatan, transportasi) sering dirancang dari sudut pandang teknis.
- Pendekatan Husserlian mengajak pemerintah **merekam dunia kehidupan pengguna**: bagaimana warga desa dengan literasi digital rendah mengalami proses login, antre digital, atau kegagalan sinyal.
- Hasil deskripsi fenomenologis dipakai untuk **merombak antarmuka dan prosedur** agar lebih sesuai dengan cara warga "menghadapi" dunia digital.

### 3. Penelitian pengalaman religius dan kebinekaan

- Indonesia multireligius; fenomenologi dapat menggambarkan **bagaimana umat menghayati perjumpaan antaragama** di kampus, ruang kerja, atau kompleks perumahan.
- Misalnya: pengalaman berbagi ruang ibadah, berbuka puasa bersama lintas iman, atau ketegangan ketika simbol agama tertentu hadir di ruang publik.
- Fokusnya pada **deskripsi kaya** sebelum masuk ke penilaian normatif.

---

### 3.2 Martin Heidegger – *Ada-di-Dunia, Otentisitas, dan Teknologi*

#### Gagasan inti

- Manusia adalah **Dasein**: ada-yang-mempertanyakan makna Ada.
- Kita selalu sudah **ada-di-dunia** bersama orang lain dan peralatan.
- Pemisahan subjek–objek dianggap turunan; yang asli adalah **keterlibatan praktis** dalam dunia.
- Dalam esai tentang teknologi, Heidegger mengkritik **cara berpikir yang melihat segala sesuatu hanya sebagai “sumber daya” (standing-reserve)**.

#### Contoh aplikatif di Indonesia

##### 1. Gig economy dan pekerja platform

- Di kota-kota besar Indonesia, banyak pekerja ojek online, kurir, dan *freelancer* yang kehidupannya sangat tergantung pada algoritma aplikasi.
- Dengan kacamata Heidegger, kita bisa bertanya:

- Apakah pekerja ini dilihat sebagai “**Dasein yang peduli**” atau sekadar **angka dalam dashboard produktivitas**?
- Apakah platform memperlakukan manusia dan waktu mereka sebagai “**standing-reserve**” yang harus selalu siap dipanggil?
- Analisis ini bisa dipakai untuk **merumuskan etika teknologi dan kebijakan ketenagakerjaan digital** di Indonesia.

## 2. Teknologi, alam, dan krisis ekologis

- Eksploitasi hutan, tambang, dan laut sering didorong oleh cara pandang yang melihat alam hanya sebagai **resource**.
- Heidegger menolong untuk mengkritik mentalitas ini: alam bukan hanya *bahan baku*, tetapi “**dunia**” **tempat kita berdiam**.
- Di konteks Indonesia: diskursus tentang “Ibu Pertiwi”, masyarakat adat, dan hak atas tanah bisa dibaca sebagai **usaha mempertahankan cara-berada yang lebih “mendiami” (dwelling)**, bukan sekadar memproduksi.

## 3. Keotentikan generasi muda di tengah tekanan sosial

- Di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, banyak anak muda mengalami “quarter-life crisis”: bingung antara panggilan pribadi, tuntutan orang tua, dan standar sukses media sosial.
- Konsep **das Man** (omongan orang) vs **keotentikan** bisa dipakai dalam konseling, pendidikan karakter, atau pastoral:
  - Bagaimana seseorang berpindah dari hidup yang hanya mengikuti “apa kata orang” menuju **keputusan**

**yang disadari, termasuk kesediaan menghadapi resiko dan kematian.**

---

### **3.3 Maurice Merleau-Ponty – Tubuh yang Dihayati & Dunia yang Terjalin**

#### **Gagasan inti**

- Tubuh bukan objek, melainkan **cara kita berada di dunia** (*lived body*).
- Persepsi bukan foto pasif, tetapi **keterlibatan aktif tubuh dalam medan dunia**.
- "Daging" (*flesh*): medium ontologis yang mengikat yang melihat dan yang dilihat, tubuhku dan dunia.

#### **Contoh aplikatif di Indonesia**

##### **1. Ruang kota, transportasi, dan pengalaman tubuh**

- Pengalaman naik KRL, TransJakarta, angkot, atau jalan kaki di trotoar sempit bisa dibaca fenomenologis:
  - Bagaimana tubuh merasakan sempit, sesak, panas, atau aman.
- Pendekatan Merleau-Ponty membantu perencana kota untuk **berpikir dari perspektif tubuh pengguna** – termasuk tubuh penyandang disabilitas, anak kecil, lansia – bukan hanya dari maket dan gambar teknis.

##### **2. Ritual keagamaan dan adat sebagai "bahasa tubuh"**

- Shalat berjamaah, misa dengan liturgi lengkap, prosesi adat Minahasa, Bali, Toraja, dan sebagainya: semuanya adalah **praktik tubuh kolektif**.

- Merleau-Ponty menolong kita melihat bahwa makna iman dan identitas budaya **tidak hanya di doktrin, tetapi di gerak tubuh**: berdiri, sujud, menunduk, menari, makan bersama.
- Dalam pendidikan agama atau kajian budaya, ini membuka ruang pembelajaran yang lebih kaya.

### 3. Telemedicine, VR, dan tubuh “yang diperpanjang”

- Indonesia mulai intens mengembangkan telemedicine dan pembelajaran VR/AR.
- Pertanyaan Merleau-Ponty: bagaimana pengalaman pasien ketika tubuhnya **direpresentasikan** di layar? bagaimana hubungan dokter–pasien berubah ketika tidak ada lagi sentuhan langsung?
- Ini penting untuk merancang **protokol komunikasi dan etika** dalam layanan kesehatan digital.

---

## 3.4 Hans-Georg Gadamer – *Hermeneutika Dialogis & Tradisi*

### Gagasan inti

- Pemahaman selalu **historis**: kita membaca sesuatu dari dalam **pra-paham (prejudices)** dan tradisi tertentu.
- Bukan hambatan, pra-paham justru **kondisi awal** pemahaman.
- Pemahaman terjadi sebagai **dialog** yang menghasilkan “**peleburan horizon**” (**fusion of horizons**) antara masa lalu dan masa kini.
- Bahasa adalah **medium utama** pengalaman hermeneutik.

### Contoh aplikatif di Indonesia

#### 1. Penafsiran Pancasila dan konstitusi di era digital

- Generasi pendiri bangsa memiliki horizon pengalaman kolonialisme dan perang kemerdekaan; generasi kini hidup di era internet, AI, dan globalisasi.
- Gadamer membantu melihat bahwa **menafsirkan Pancasila** bukan soal mengulang kata per kata, tetapi **membiarkan teks “berbicara lagi”** dalam konteks baru.
- Diskusi di kampus atau lembaga kebijakan bisa dirancang sebagai **dialog hermeneutik** antara horizon pendiri dan generasi muda.

## 2. **Dialog antaragama dan antarbudaya**

- Musyawarah lintas iman, forum kerukunan umat beragama, atau dialog adat–agama di banyak daerah Indonesia adalah praktik hermeneutik:
  - Setiap pihak datang dengan pra-paham teologis dan kulturalnya.
  - Tujuan bukan menghapus perbedaan, melainkan **memperluas horizon** melalui saling mendengar dan saling mengoreksi.
- Pendekatan Gadamer dapat menjadi dasar bagi **model pendidikan toleransi** yang lebih reflektif.

## 3. **“Musyawarah mufakat” sebagai praktik hermeneutik**

- Dalam budaya politik Indonesia, ideal musyawarah mufakat bisa dibaca sebagai **proses penafsiran bersama** terhadap kepentingan dan nilai yang berbeda.
- Bukan sekadar teknik voting, tetapi **“permainan pemahaman”** tempat berbagai horizon bertemu: tokoh adat, pemuda, perempuan, minoritas.

### 3.5 Paul Ricoeur – *Narasi, Identitas, dan Ingatan Kolektif*

#### Gagasan inti

- Memadukan fenomenologi (pengalaman) dan hermeneutika (penafsiran).
- Manusia memahami dirinya lewat **kisah**: konsep “**identitas naratif**” (siapa saya = cerita apa yang saya hidupi).
- Teks, simbol, dan metafor membuka makna yang tak tertangkap definisi literal.
- Ingatan, sejarah, dan lupa adalah medan etis: bagaimana kita menceritakan masa lalu?

#### Contoh aplikatif di Indonesia

##### 1. Narasi nasional & sejarah yang diperdebatkan

- Peristiwa 1965, Reformasi 1998, konflik komunal di berbagai daerah: semua ini memiliki **beragam versi cerita**.
- Ricoeur membantu menganalisis **bagaimana narasi resmi dan narasi korban** saling bertemu atau bertabrakan.
- Pendekatan ini relevan untuk **pendidikan sejarah, museum, film dokumenter**, dan inisiatif rekonsiliasi.

##### 2. Narasi daerah dan identitas lokal

- Kisah tentang Minahasa, Papua, Aceh, Bali, dsb. bukan sekadar folklor; ia membentuk **rasa diri komunitas**: siapa kami, apa panggilan historis kami.
- Dalam pembangunan daerah dan pariwisata (misalnya *story-based tourism*), kerangka Ricoeur menolong pemerintah dan pelaku usaha **merumuskan narasi yang adil**: tidak hanya menjual eksotisme, tetapi juga mengakui luka dan harapan.

##### 3. Storytelling dalam organisasi dan kepemimpinan

- Banyak BUMN dan startup Indonesia mengandalkan **“cerita perubahan”**: dari birokrasi lama ke organisasi digital, dari eksploitasi ke green business, dll.
- Dengan Ricoeur, kita dapat menganalisis:
  - Bagaimana visi–misi dikisahkan?
  - Siapa yang diposisikan sebagai pahlawan, korban, atau “orang luar”?
- Analisis ini penting untuk **menghindari narasi manipulatif** dan mengembangkan storytelling yang jujur dan partisipatif.

#### 4. Trauma, memori, dan pengampunan

- Di komunitas yang mengalami kekerasan atau bencana (tsunami, gempa, konflik), proses penyembuhan sering berjalan melalui **penceritaan kembali** pengalaman.
- Ricoeur menawarkan kerangka untuk **membedakan antara mengingat, melupakan, dan mengampuni** – relevan bagi pelayanan pastoral, psikologi, dan kerja LSM di Indonesia.

---

#### 4. Mengikat Semua: Sketsa Peta Konsep Naratif

Sebagai penutup, peta konsep lima tokoh ini dapat dinarasikan singkat seperti ini:

1. **Husserl** mengajak kita kembali ke **pengalaman yang dihayati**.
2. **Heidegger** mengingatkan bahwa pengalaman itu selalu pengalaman sebagai **ada-di-dunia**, yang rawan terjebak mentalitas teknologis.
3. **Merleau-Ponty** menegaskan bahwa kita mengalami dunia **melalui tubuh** yang terjalin dengan dunia dan orang lain.

4. **Gadamer** menunjukkan bahwa semua pengalaman itu **dipahami** dalam **bahasa dan tradisi**, melalui dialog yang meleburkan horizon.
5. **Ricoeur** akhirnya menyoroti bagaimana manusia dan bangsa **merangkai semua itu menjadi kisah**, membentuk identitas dan memori bersama.

Berikut **glosarium** istilah kunci + **daftar referensi** utama untuk lima tokoh: Husserl, Heidegger, Merleau-Ponty, Gadamer, dan Ricoeur.

---

## **A. Glosarium Istilah Kunci**

### **1. Istilah umum fenomenologi & hermeneutika**

#### **1. Fenomenologi**

Pendekatan filsafat yang berusaha kembali kepada "hal-hal itu sendiri" dengan mendeskripsikan **bagaimana sesuatu dialami** dalam kesadaran, sebelum direduksi oleh teori ilmiah atau psikologis.

#### **2. Intensionalitas (Intentionality) – Husserl**

Struktur dasar kesadaran: setiap kesadaran **selalu mengenai sesuatu** (objek, nilai, orang lain, dsb.). Tidak ada "kesadaran kosong"; selalu ada "arah" keluar.

#### **3. Epoché – Husserl**

Sikap "menggantung" dulu segala keyakinan biasa (natural

attitude) dan teori, agar kita bisa melihat **cara sesuatu tampak** tanpa prasangka. Bukan menolak, tetapi menunda penilaian.

4. **Reduksi fenomenologis** – *Husserl*

Langkah reflektif untuk beralih dari sikap natural sehari-hari ke **analisis struktur pengalaman**, misalnya struktur waktu, ruang, tubuh, relasi dengan orang lain.

5. **Lebenswelt (Dunia kehidupan)** – *Husserl*

Dunia sehari-hari yang kita hidupi sebelum diobjektifikasi: dunia kerja, keluarga, ibadah, pasar, kampus. Sains dan teori selalu berakar pada dunia ini. ([SpringerLink](#))

6. **Hermeneutika**

Teori dan praktik **penafsiran makna** (teks, tindakan, simbol). Dalam versi filosofis (Gadamer, Ricoeur), hermeneutika bukan sekadar metode, tetapi **cara manusia berada di dunia sebagai makhluk yang menafsir**.

---

## 2. Istilah kunci Husserl

7. **Kesadaran transendental**

Dimensi kesadaran yang menjadi **kondisi kemungkinan** bagi segala pengalaman. Husserl menempatkan analisisnya di level ini, bukan di level psikologi empiris.

8. **Noesis–Noema**

- *Noesis*: tindak kesadaran (mengamati, mengingat, mengharapkan).
- *Noema*: “apa” yang dialami dalam tindak itu (objek sebagaimana termaknai).  
Dipakai untuk menganalisis struktur pengalaman secara rinci.

### 3. Istilah kunci Heidegger

#### 9. Dasein

Istilah Heidegger untuk menyebut manusia sebagai **“ada yang di sana”** – makhluk yang selalu sudah berada di dunia, dengan kepedulian, sejarah, dan kemungkinan-kemungkinannya sendiri. Bukan sekadar “subjek” abstrak. ([Wikipedia](#))

#### 10. **Being-in-the-world (Ada-di-dunia)**

Cara dasar Dasein berada: bukan “subjek di dalam kepala” yang menghadap objek, tetapi **keterlibatan praktis** dalam dunia— bekerja, merawat, merencanakan.

#### 11. **Sorge (Care/Kepedulian)**

Struktur fundamental Dasein: kita selalu **peduli** pada sesuatu— pekerjaan, keluarga, masa depan, Tuhan, bangsa. Dari sini lahir proyek, kecemasan, dan tanggung jawab.

#### 12. **Das Man (“Orang-orang”, impersonal “mereka”)**

Cara kita larut dalam anonimnya opini publik, standar sosial, dan “yang biasa dilakukan”. Hidup hanya mengikuti **apa kata orang**.

#### 13. **Keotentikan (Authenticity)**

Sikap Dasein ketika ia **mengakui keterbatasan dan kemungkinan sendiri** (termasuk kematian), lalu mengambil keputusan yang sungguh menjadi miliknya, bukan sekadar tiruan das Man.

#### 14. **Teknologi sebagai Enframing / Standing-reserve**

Cara berpikir teknologi modern yang melihat segala sesuatu (alam, manusia) sebagai **sumber daya yang siap dikerahkan**. Kritik ini relevan untuk eksploitasi alam dan pekerja.

---

### 4. Istilah kunci Merleau-Ponty

#### 15. **Lived Body (Corps propre / Tubuh yang dihayati)**

Tubuh bukan objek fisik semata, tetapi **cara kita hadir di dunia**.

Kita merasakan, bergerak, dan berinteraksi melalui tubuh—ini mendahului semua refleksi teoretis.

16. **Field / Medan fenomenal**

Dunia bukan kumpulan objek yang terpisah, melainkan **medan hubungan** di mana tubuh, benda, dan orang lain saling terkait (contoh: suasana kelas, hiruk pikuk pasar).

17. **Intercorporeality (Saling-ketubuhan)**

Hubungan antar tubuh yang dihayati: kita menangkap emosi orang lain lewat gerak, mimik, intonasi, bahkan tanpa kata. Ada “resonansi tubuh ke tubuh”.

18. **Flesh (Daging dunia)**

Konsep ontologis akhir Merleau-Ponty: medium umum di mana yang melihat dan yang dilihat, subjek dan objek, **saling tertentun**. Dunia bukan berhadapan dengan saya; saya dan dunia sama-sama “dari daging” yang sama. ([Wikipedia](#))

19. **Primacy of Perception (Primat persepsi)**

Persepsi adalah **level pertama dan paling dasar** hubungan kita dengan dunia; pikiran konseptual, sains, dan bahasa dibangun di atasnya.

---

## 5. Istilah kunci Gadamer

20. **Pra-paham (Vorurteil / Prejudice)**

“Prasangka” dalam arti netral: **pemahaman awal** yang kita bawa dari tradisi, bahasa, pendidikan. Bukan selalu negatif; justru syarat awal kita bisa mengerti sesuatu. ([Wikipedia](#))

21. **Tradisi**

Aliran makna yang kita warisi (teks klasik, adat, institusi). Kita tidak pernah menafsir dari nol; selalu dari dalam tradisi tertentu, bahkan ketika kita mengkritiknya.

22. **Permainan (Play / Spiel)**

Model Gadamer untuk menggambarkan peristiwa pemahaman: kita "terlibat" dalam permainan makna (teks, seni, dialog), dan **bukan kita saja yang mengendalikan**, tetapi permainan itu sendiri yang menggerakkan kita.

23. **Fusion of Horizons (Verschmelzung der Horizonte / Peleburan horizon)**

Proses ketika horizon penafsir (pengalaman, bahasa, kepentingan) **bertemu dan diperkaya** oleh horizon teks atau tradisi. Bukan pelarutan total, tetapi perluasan perspektif.

24. **Bahasa sebagai medium pemahaman**

Bagi Gadamer, bahasa bukan sekadar alat; **di dalam dan melalui bahasa** lah pemahaman manusia terjadi.

---

## 6. Istilah kunci Ricoeur

25. **Teks**

Segala wacana yang "diobjektifikasi" (bukan hanya tulisan, tapi juga pidato yang direkam, film, dll.). Teks **melepaskan diri dari niat pengarang** dan terbuka bagi penafsiran berulang.([eleqta.org](http://eleqta.org))

26. **Simbol**

Tanda yang memiliki **kedalaman makna**; "memberi untuk dipikirkan lebih dari yang dapat dikatakan secara langsung". Contoh: salib, bendera, ikon nasional.

27. **Metafor hidup (Living metaphor)**

Metafor yang **menciptakan makna baru**, bukan sekadar gaya bahasa. Misalnya "hutan beton" untuk kota, "banjir informasi" untuk media sosial.

28. **Narasi (Narrative)**

Struktur kisah yang menghubungkan peristiwa dalam **alur**

**bermakna** (awal–tengah–akhir). Narasi mengatur pengalaman waktu dan tindakan.

29. **Identitas naratif (Narrative identity)**

Gagasan bahwa “siapa saya/kami” dibentuk oleh **cerita yang kita ceritakan tentang diri kita**. Berlaku untuk individu (“perjalanan hidup saya”) maupun bangsa (“kisah Indonesia sebagai negara kepulauan yang...”).

30. **Memori, sejarah, dan lupa**

Tiga dimensi cara kita berhubungan dengan masa lalu: mengingat, menuliskan (sejarah), dan melupakan (kadang perlu, kadang berbahaya). Pertanyaan etis: **bagaimana mengingat dan melupakan secara adil?**

---

## **B. Referensi Utama**

### **1. Edmund Husserl**

1. **Logical Investigations** (1900–1901).
2. **Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy, First Book**. Terj. F. Kersten. Springer / Martinus Nijhoff, 1982. ([SpringerLink](#))
3. **Cartesian Meditations** (1931).

### **2. Martin Heidegger**

1. **Being and Time (Sein und Zeit)**. Pertama kali terbit 1927. Terj. John Macquarrie & Edward Robinson, Harper & Row, 1962; atau terj. Joan Stambaugh, SUNY Press. ([Wikipedia](#))
2. **The Question Concerning Technology and Other Essays**.

3. Artikel pengantar dalam bahasa Indonesia, misalnya A. Riyanto, "Berfilsafat 'Being and Time' Martin Heidegger".([E Journal STFT Widya Sasana](#))

### 3. Maurice Merleau-Ponty

1. **Phenomenology of Perception (Phénoménologie de la perception)**, 1945. Terj. klasik Colin Smith (Routledge, 1962), atau terj. baru Donald Landes (Routledge, 2012).([Wikipedia](#))
2. **The Structure of Behavior** (1942).
3. Esai "**Eye and Mind**" dalam *The Primacy of Perception*.

### 4. Hans-Georg Gadamer

1. **Truth and Method (Wahrheit und Methode)**, 1960. Terj. Weinsheimer & Marshall, Continuum / Bloomsbury.([Wikipedia](#))
2. Kumpulan esai tentang hermeneutika: *Philosophical Hermeneutics*.

### 5. Paul Ricoeur

1. **Time and Narrative (Temps et récit)**, 3 jilid. Jilid 1 terbit 1984, University of Chicago Press.([University of Chicago Press](#))
2. **The Rule of Metaphor**.
3. **Oneself as Another (Soi-même comme un autre)**.
4. Esai-esai tentang memori dan sejarah: **Memory, History, Forgetting**.

### 6. Referensi pengantar & sekunder (untuk kuliah dan riset)

- Dermot Moran, **Introduction to Phenomenology**. Routledge.
- Robert Sokolowski, **Introduction to Phenomenology**. Cambridge University Press.

- G. Brent Madison, **The Phenomenology of Merleau-Ponty: A Search for the Limits of Consciousness**. Ohio University Press. ([Wikipedia](#))
- Jean Grondin, **Introduction to Philosophical Hermeneutics** (untuk Gadamer).
- David Pellauer & Mark Muldoon, **Paul Ricoeur: A Critical Introduction**.

---

Copilot for this article - Chatgpt 5.1 Thinking, Access date: 8 December 2025. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))  
<https://chatgpt.com/c/6937f0a4-f518-8323-92f7-1a1be898c044>